

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap orang yang memiliki akal sehat dan sempurna tentu memiliki keinginan untuk tampil menarik, baik sesuai dengan ajaran Islam maupun norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang paling mulia dibandingkan makhluk lainnya, dan salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah pakaian.<sup>1</sup> Terlebih lagi, pakaian berfungsi untuk menutup aurat. Bagi seorang muslimah, pakaian mencerminkan kepribadian, status sosial, kebutuhan estetika, serta berbagai kebutuhan duniawi lainnya. Pakaian yang dikenakan harus disesuaikan dengan warna, bentuk, jenis, mode, tempat, dan kondisi iklim agar memberikan kepuasan bagi pemakainya.<sup>2</sup> Pakaian sebagai salah satu cara manusia mengekspresikan sifat dasar mereka, yaitu rasa malu. Rasa malu ini mendorong kita untuk menutupi tubuh kita. Ini berarti, apapun kebudayaan atau latar belakang suatu bangsa, mereka akan selalu berusaha mengenakan pakaian untuk menutupi tubuhnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Zidni Ilman, "Ayat Tentang Rezeki Dalam Perspektif Rûh Al-Ma'Âni," *J. Madani* 2, no. 1 (2019): hlm. 198.

<sup>2</sup> Ahmad Fauzi, "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam," *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2016): hlm. 41–43.

<sup>3</sup> Miftahul Rizkiah Haling, Diah Ramadhani, and Indah Saputri, "Analisis Konsep Hijab Dalam Tafsir Jalalain: Tinjauan Tafsir Ayat-Ayat Tentang Pakaian Dan Penutup Aurat Wanita," *Jurnal intelek dan cendekiawan nusantara* 1, no. 4 (2024): hlm. 2.

Di era modern saat ini, umat Islam, khususnya kaum Muslimah, dihadapkan pada tantangan dan godaan dari masuknya budaya Barat yang mempengaruhi kebudayaan Islam. Umat Islam dituntut untuk tetap menjalankan syariat agama yang telah diajarkan dan menunjukkan identitas mereka sebagai umat Islam, baik dalam berperilaku, berbudaya, maupun dalam hal berpakaian. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-A'raf ayat 26 yang artinya sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا لِّمَوَارِيۡنِ سَُوۡءِۡتِكُمْ وَّرِيۡسًا وَّلِبَاسًا لِّلۡتَّقٰوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ

*Artinya: “Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat” (QS Al-A'raf:26)<sup>4</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan pakaian sebagai penutup aurat, yang mencakup pakaian dasar dan pakaian untuk berhias serta memperindah penampilan. Pakaian berfungsi untuk menyempurnakan penampilan dan memberikan kenyamanan. Selain itu, pakaian ketakwaan kepada Allah berarti menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Itulah pakaian terbaik bagi seorang mukmin.

---

<sup>4</sup> “Al- Qur’an Terjemah” (2021): hlm. 153.

Pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dari berbagai kondisi cuaca. Bagi seorang muslim dan muslimah, berpakaian atau menutup aurat adalah kewajiban. Dalam menjalani kehidupan, Allah Swt telah memberikan pedoman kepada hamba-hamba-Nya agar mereka dapat menjalani hidup dengan baik dan tidak menyimpang dari syariat Islam.<sup>5</sup> Pedoman tersebut adalah Al-Quran dan Hadis. Hadis Nabi memiliki kedudukan sebagai sumber otoritatif ajaran Islam yang kedua, dan telah diterima oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam. Hadis Nabi memiliki hubungan erat dengan Al-Qur'an, hubungan dan kaitan hadis dengan Al-Qur'an ini biasa disebut dengan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Dalam hadis riwayat Imam Al-Nasa'i dijelaskan bahwa hadis berfungsi untuk menjelaskan dan menerangkan makna Al-Qur'an yang tersembunyi. Sebagai berikut:

فَمَنْ عَرَضَ لَهُ مِنْكُمْ قَضَاءٌ بَعْدَ الْيَوْمِ فَلْيُقْضِ بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ جَاءَ أَمْرٌ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَلْيُقْضِ

بِمَا قَضَى بِهِ نَبِيُّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>7</sup>

*Artinya: "Barang siapa dihadapkan pada persoalan hukum setelah hari ini maka hendaknya dia memutuskannya berdasarkan kitab Allah (al-Qur'an). Jika datang persoalan yang tidak ada (jawabannya) dalam kitab Allah maka hendaknya*

---

<sup>5</sup> AsepAbdul Muhyi Agung Wijaya, Ahmad Affandi Khaerul Fatihin, Ahmad Subhan, "Islam Dan Penutup Aurat : Kajian Tafsir Maudhu'I," *Journal Of Society and Development* (2019): hlm. 72.

<sup>6</sup> Ali Anas Nasution, "Hubungan Hadis Dengan Alquran," *Jurnal Thariqah Ilmiah* 2, no. 2 (2023): hlm. 1 95.

<sup>7</sup>"*Sunan Al-Nasa'i*," Perpustakaan komersial besar, Kario, Juz 8 No Hadis 5397, hlm. 230.

*memutuskannya dengan apa yang pernah diputuskan Nabi Allah Saw”.(HR al-Nasa’i).*<sup>8</sup>

Hadis tidak terlepas dari perkembangan budaya dari waktu ke waktu, terutama hadis yang merupakan sumber hukum yang berasal dari Nabi Saw atas kejadian atau peristiwa tertentu pada saat itu yang erat kaitannya dengan ruang dan waktu. Oleh karena itu, diperlukan kreatifitas untuk lebih sering menggunakan hadis pada saat ini.<sup>9</sup> Hadis mengandung banyak konsep, ajaran, doktrin, dan pedoman hidup yang keseluruhannya terangkum dalam matan. Banyak hal yang perlu dikaji secara detail terkait dengan matan hadis. Namun, kritik terhadap hadis harus lebih mendalam pada tingkat mempertimbangkan apakah isi yang diungkapkan dalam matan dapat diterima sebagai pedoman yang benar dan dapat diandalkan secara historis.<sup>10</sup> Hadis memainkan peran penting dalam studi sejarah Islam, namun kesahihan dan interpretasinya menjadi isu yang kompleks dan diperdebatkan. Sehingga metodologi kritik yang diperlukan untuk menganalisis hadis sebagai sumber sejarah harus lebih diperhatikan lagi.

Fenomena penggunaan gamis Rasulullah dalam masyarakat Indonesia sangat menarik untuk dibahas karena mencerminkan perpaduan antara tradisi agama, identitas budaya, dan tren sosial yang berkembang di kalangan umat Muslim. Banyak

---

<sup>8</sup> “*Sunan Al-Nasa’i*,” hlm. 230.

<sup>9</sup> Abu Yasid, “Hubungan Simbiotik Al-Qur’an Dan Al-Hadits Dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum,” *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): hlm. 140.

<sup>10</sup> Muhammad Asriady, “Metode Pemahaman Hadis,” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 16, no. 1 (2019): hlm. 30–32.

Muslim di Indonesia, terutama mereka yang ingin memperdalam keimanan, memilih memakai gamis sebagai cara meniru Nabi Muhammad Saw.<sup>11</sup> Gamis, yang digambarkan sebagai pakaian sederhana, panjang, dan longgar, sering dianggap melambangkan kerendahan hati, kesederhanaan, dan kepatuhan kepada Allah. Dalam hal ini, mengenakan gamis menjadi salah satu wujud mendekatkan diri pada ajaran Islam secara murni. Beberapa hadis mencatat bahwa Nabi Muhammad menyukai gamis, yang mendorong umat Muslim di Indonesia untuk mengenyakannya, khususnya dalam ibadah seperti shalat Jumat, pengajian, dan ibadah haji serta umrah, sebagai bentuk penerapan sunnah. Hadis Nabi Saw yang menjelaskan bahwa gamis merupakan pakian yang disukai oleh Nabi Saw. Sedangkan terdapat dalam hadis riwayat Abu Dawud nomor 3507, sebagai berikut:

حَلَّتْنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، حَلَّتْنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدِ الْحَنْفِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّبِّ بْنِ

بُرَيْدَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: «كَانَ أَحَبُّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصَ»<sup>12</sup>

*Artinya: "Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami al-Fadl bin Musa meriwayatkan kepada kami atas wewenang Abd al-Mu'min bin Khalid al-Hanafî atas wewenang Abdullah bin Buraidah atas wewenang Ummu Salamah mengatakan*

---

<sup>11</sup> Siti Purhasanah et al., "Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Quran," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): hlm. 53–61.

<sup>12</sup> "Sunan Abî Dāwūd, Kitab Pakaian, Bab Penjelasan Tentang Kemeja, Juz 4, hlm. 43. No Hadis 3507, Al-Maktabah Al-'Aşriyyah, Şaydā Bayrūt."

*bahwa pakaian yang paling dicintai Nabi Saw adalah qamis”.*(HR. *Abū Dāwūd 3507*)<sup>13</sup>

Gamis sering dianggap sebagai simbol kepemimpinan spiritual di wilayah-wilayah yang homogen secara budaya dan memiliki sejarah pesantren yang kuat. Di sisi lain, gamis juga dilihat oleh sebagian orang sebagai tanda penyebaran agama Islam. Orang-orang yang mengikuti jejak para penyiar agama ini melahirkan generasi-generasi baru yang memakai gamis dan terus menyebarkan ajaran Islam ke generasi berikutnya. Pada era modern, pemakaian gamis memiliki makna-makna religius seperti simbol kesederhanaan, pencerahan spiritual, dan tanda pertolongan. Gamis juga merupakan pakaian sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan diikuti oleh para sahabatnya.<sup>14</sup> Menurut penelitian, orang yang mengenakan gamis sering dianggap positif oleh masyarakat, karena mereka dikenal rajin melaksanakan salat berjamaah di masjid dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosial.

Di Indonesia, banyak ulama, dai, dan tokoh agama yang mengenakan qamis saat menyampaikan ceramah atau dakwah, baik di acara keagamaan, di media televisi, maupun di platform media sosial. Hal ini menginspirasi banyak jamaah untuk meniru gaya tersebut sebagai ungkapan religiusitas. Tokoh-tokoh seperti Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad sering terlihat memakai gamis, yang

---

<sup>13</sup> “*Sunan Abī Dāwūd*”, hlm. 43.

<sup>14</sup> Asmani, J. M. (2018). *Mereguk kearifan para kiai*. Elex Media Komputindo. hlm19

turut mempopulerkan pakaian ini. Gamis juga menjadi tren di kalangan anak muda, yang memadukan pakaian Islami tradisional dengan mode kontemporer.<sup>15</sup> Desainer lokal menawarkan berbagai variasi gamis dengan desain modern, bahan yang nyaman, dan pilihan warna yang beragam, sehingga gamis tidak hanya dilihat sebagai pakaian ibadah tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup.

Dalam masyarakat Indonesia, gamis sering dipandang sebagai simbol kesalehan dan ketaatan seorang Muslim. Bagi sebagian orang, mengenakan gamis bukan sekadar pilihan mode, tetapi juga cara mengekspresikan kedekatan dengan ajaran agama. Beberapa komunitas seperti Jamaah Tabligh secara konsisten menggunakan gamis sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka.<sup>16</sup> Gamis banyak dipakai dalam acara keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan pengajian. Dalam konteks ini, mengenakan gamis menjadi cara untuk menunjukkan kecintaan pada Nabi dan agama Islam. Meski asalnya dari Timur Tengah, di Indonesia, gamis sering dipadukan dengan unsur-unsur pakaian tradisional lokal seperti sarung atau peci.<sup>17</sup> Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia berhasil menggabungkan elemen global dari Islam dengan tetap menjaga identitas budaya mereka.

---

<sup>15</sup> Asmani, J. M hlm. 19.

<sup>16</sup> Joni Rusdiana, "Fenomena Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): hlm. 120.

<sup>17</sup> M Izzuddin and M As'ad, "Implementasi Pesan Komunikasi Multikultural F ilm Jejak Langkah 2 Ulama Pada Gen Z," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 12, no. 2 (2024): hlm. 1–13, //doi.org/10.35888/el-wasathiya.v12i2.5719.

Penyalahgunaan pakaian gamis di Indonesia menjadi isu yang cukup sensitif, karena meskipun secara umum pakaian ini melambangkan kesalehan dan identitas keagamaan, ada sejumlah kasus di mana gamis digunakan untuk tujuan yang tidak sesuai, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Beberapa kasus menunjukkan bahwa individu atau kelompok yang terlibat dalam tindakan kriminal memakai gamis untuk menyembunyikan identitas mereka, berpura-pura sebagai orang yang religius.<sup>18</sup> Dengan mengenakan gamis, mereka berharap tidak dicurigai oleh pihak berwenang atau masyarakat. Tindakan ini jelas mencoreng citra gamis sebagai simbol kesalehan dan memicu persepsi negatif terhadap pakaian tersebut, terutama di kalangan masyarakat yang kurang memahami konteks aslinya. Selain itu, ada juga individu yang mengaku sebagai ustadz atau tokoh agama yang menggunakan gamis untuk membangun citra religius semu demi mengeksploitasi kepercayaan masyarakat, baik untuk keuntungan materi maupun status sosial.<sup>19</sup> Mereka memanfaatkan busana ini untuk menampilkan kesalehan yang hanya tampak dari luar, meskipun perilaku mereka jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Gamis telah menjadi lambang identitas Muslim, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya, menggambarkan kesalehan, kesederhanaan, serta komitmen terhadap ajaran Islam. Banyak pemimpin agama dan ulama mengenakan qamis,

---

<sup>18</sup> Ita Fatmawati, “Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis Pada Jama’ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga),” 2019, hlm 9–10

<sup>19</sup> Titik Rahmawati and Agus Khunaifi, “Etika Berpakaian Dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori),” *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): hlm. 58.



menjadikannya bagian dari citra mereka sebagai figur spiritual. Lebih dari sekadar pakaian, gamis memiliki makna religius dan budaya yang mendalam, mewakili identitas Islam serta kesetiaan terhadap ajarannya. Di Indonesia, penerimaan terhadap gamis terus tumbuh seiring dengan berkembangnya tren mode Islami, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti penyalahgunaan.<sup>20</sup> Namun, gamis tetap diakui sebagai simbol kuat dari identitas Islam yang dihargai oleh berbagai kalangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki objek kajian sama, maka diambil celah perbedaan dari pada peneliti-peneliti sebelumnya yakni penelitian ini akan memahami secara mendalam hadis tentang gamis. dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan ma'anil hadis. Berdasarkan hal tersebut, kegelisahan ini semakin bertambah dengan kenyataan bahwa gaya berpakaian saat ini lebih banyak dipengaruhi oleh budaya Barat dan tren global, yang sering kali tidak selaras dengan ajaran Islam.<sup>21</sup> Banyak umat Muslim yang meskipun secara lahiriah telah menutup aurat, tetap memilih pakaian yang tidak mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan kesopanan yang diajarkan oleh Nabi Saw. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut tentang hadis-hadis Nabi Saw mengenai pakaian gamis, apakah dapat menunjukkan ketaatan dan kesalehan seseorang dalam Islam. Maka dari itu skripsi ini diberi judul

---

<sup>20</sup> Syarifah Habibah, "Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 2, no. 3 (2014): hlm. 67–70.

<sup>21</sup> Benny Afwadzi, "Integrasi Ilmu-Ilmu Alam Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah Atas Konsepsi, Aplikasi, Dan Implikasi," *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (2018): 351, //doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972.

## **“Studi *Ma’ānī al-Ḥadīṣ* Dalam *Sunan Abū Dāwud* Nomor 3507 Tentang Pakaian Gamis”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana wawasan umum tentang pakain gamis?
2. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang pakain gamis?
3. Bagaimana analisis ma’anil hadis terkait hadis pakaian gamis dalam *Sunan Abū Dāwud* Nomor 3507 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah perumusan ulang dari tujuan penelitian berdasarkan sub-permasalahan yang diberikan:

1. Untuk mengetahui wawasan umum pakaian, khususnya gamis, dengan mendalami literatur dan sumber-sumber hadis terkait.
2. Untuk mengetahui sanad dan matan hadis yang berkaitan dengan gamis, yaitu melacak sanad hadis, untuk memastikan keaslian dan validitasnya dalam kajian ilmiah.
3. Untuk memahami ma’anil hadis tentang pakaian gamis, dengan mengaitkan relevansi hadis tersebut dengan konteks kehidupan modern.

Tujuan ini mencakup aspek simbolis, hubungan pakaian dengan perilaku, serta kontribusi pakaian dalam memelihara nilai-nilai keagamaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi pembaca. Manfaat penelitian sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian diharapkan Penelitian diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu studi kontekstual hadis selanjutnya.
- b. Dapat dipakai sebagai bahan acuan dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevans dan lebih variatif.
- b. Untuk menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Hadis Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

#### **E. Telaah Pustaka**

Tinjauan pustaka mengenai mengenai pakaian Nabi Saw dalam skripsi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana topik tentang pakaian Nabi Saw telah dibahas, serta untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. *Pertama*, dalam skripsi yang membahas mengenai dijelaskan bahwa Jama'ah Tabligh sangat menekankan pentingnya berpakaian sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi, terutama dengan mengenakan gamis dimulai pada tahun

2020 yang ditulis oleh Musytari Adnan dengan judul “Pakaian Ala Nabi : Studi Pemahaman Hadis Gamis Pada Jamaah Tabligh Di Masjid Al Ikhlas Tasikmalaya. Pada bagian latar belakang dijelaskan bahwa Jama'ah Tabligh sangat menekankan pentingnya berpakaian sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Saw, terutama dengan mengenakan gamis. Gamis, atau jubah panjang, adalah pakaian yang sangat disukai oleh Nabi Muhammad Saw dan dipandang sebagai simbol kesederhanaan, ketawadhuan, serta kehormatan. Mereka meyakini bahwa mengenakan qamis, yang umumnya berwarna putih, merupakan bagian dari mengikuti sunnah dan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, jama'ah tabligh juga dikenal dengan ciri-ciri fisik lainnya seperti memelihara jenggot, menggunakan siwak, dan menjalankan kebiasaan makan bersama sesuai sunnah Nabi Saw. Penggunaan gamis dalam masyarakat saat ini telah menjadi tren dan bagian dari budaya, terutama dalam konteks pelaksanaan shalat. Oleh karena itu, jama'ah tabligh tidak hanya mendorong peningkatan iman dan amal saleh melalui dakwah, tetapi juga dengan menerapkan sunnah Nabi Saw dalam aktivitas harian, termasuk dalam cara berpakaian. Fakta ini menegaskan pentingnya berpakaian sesuai ajaran Islam, bukan hanya sebagai bentuk ketaatan, tetapi juga sebagai ekspresi identitas dan kesatuan umat Islam.<sup>22</sup>

*Kedua*, pada tahun 2022, Rifat Mahfud dalam skripsinya yang berjudul “Warna Pakaian Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma’anil Hadis Sunan Al-Nasa’i No

---

<sup>22</sup> Musytari Adnan, “*Pakaian Ala Nabi : Studi Pemahaman Hadis Gamis Pada Jamaah Tabligh Di Masjid Al Ikhlas Tasikmalaya*” (2020): hlm. 2–8.

Indeks. 5323)”, Menunjukkan bahwa skripsi tersebut berfokus pada sunnah Nabi Muhammad Saw dalam hal berpakaian, Kalimat tersebut menjelaskan tentang sunnah Nabi Muhammad Saw yang menganjurkan penggunaan pakaian berwarna putih, berdasarkan hadis. Nabi Muhammad Saw merekomendasikan umat Islam untuk mengenakan pakaian berwarna putih, dan hal ini didukung oleh beberapa hadis. Sejumlah penelitian atau kajian menunjukkan bahwa pakaian putih memiliki berbagai keutamaan dalam Islam. Salah satunya adalah menjaga kebersihan, karena noda atau kotoran lebih mudah terlihat pada pakaian berwarna putih, sehingga mempermudah proses pembersihan. Dalam penelitian yang ditulis oleh Rifat Mahfud (2022) ini berfokus pada sunnah Nabi Muhammad Saw dalam hal berpakaian, terutama mengenai anjuran penggunaan pakaian berwarna putih yang terdapat dalam hadis. Beberapa studi menunjukkan bahwa pakaian berwarna putih memiliki keutamaan dalam Islam, seperti menjaga kebersihan, menghindari kotoran, serta memberikan kesan kesucian dan kebersihan. Selain itu, warna putih juga dianggap dapat mengurangi rasa panas dibandingkan dengan warna gelap, sehingga berguna untuk penggunaan sehari-hari. Hadis-hadis yang menganjurkan pemakaian pakaian putih dianggap sahih atau hasan, meskipun ada beberapa yang statusnya lebih rendah. Penelitian ini membahas sanad dan matan hadis, serta melihat implikasi sosial dan ilmiah dari penggunaan pakaian putih, menjadikannya sunnah yang bisa diikuti oleh umat Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Rifat Mahfud, “Warna Pakaian Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma’ Anil Hadis Sunan Al-Nasa’i No Indeks. 5323)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022). hlm. 32.

Selain itu, warna putih melambangkan kemurnian dan kebersihan dalam ajaran Islam. Selain nilai spiritualnya, pakaian putih juga memiliki manfaat praktis. Misalnya, di daerah yang panas, pakaian putih lebih nyaman karena tidak menyerap panas sebanyak pakaian berwarna gelap. Hadis-hadis yang menganjurkan penggunaan pakaian putih umumnya dinilai sahih atau hasan. Namun, ada beberapa hadis terkait topik ini yang tingkatannya lebih rendah dari sisi periwayatan. Penelitian ini mengkaji sanad (jalur periwayatan) dan matan (isi teks) hadis-hadis yang membahas penggunaan pakaian putih, dengan tujuan untuk menilai keabsahan hadis-hadis tersebut. Penelitian juga mengkaji dampak sosial dan ilmiah dari penggunaan pakaian putih dalam kehidupan sehari-hari. Secara sosial, pakaian putih dapat dilihat sebagai sunnah yang memperkuat identitas Muslim. Dari sisi ilmiah, pakaian putih dinilai bermanfaat, terutama di daerah panas.<sup>24</sup>

*Ketiga*, Pada tahun 2023 Nadia Khairiyah dalam skripsinya yang berjudul “Model, Warna, dan Bahan Pakaian Nabi Dalam al-Kutub al-Sittah”. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan menggunakan penelitian hadis maudu’i (tematik). Dalam skripsi penulis menjelaskan Pakaian Nabi SAW memiliki variasi yang luas dalam hal warna, bahan, dan model. Meskipun banyak penelitian hanya menyoroti warna putih dan gamis, dalam al-kutub al-sittah dijelaskan bahwa Nabi Saw mengenakan berbagai macam warna, bahan, dan model pakaian. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan keragaman pakaian Nabi, termasuk empat warna (putih, hitam, merah, dan hijau), dua jenis bahan (wol

---

<sup>24</sup> Rifat Mahfud hlm. 32.

dan bulu kambing hitam), serta sepuluh model pakaian, seperti sorban, gamis, jubah, selendang Yaman, baju persegi, mantel, selendang atau syal, mantel bulu, dan sarung. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan menggunakan penelitian hadis maudu'i (tematik).

Dalam skripsi yang ditulis oleh Nadia Khairiyah (2023) dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Inti pembahasan berkaitan dengan “model, warna, dan bahan pakaian yang dikenakan oleh Nabi Muhammad Saw”, sebagaimana yang tercatat dalam kitab-kitab hadis utama, “*al-Kutub al-Sittah*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai jenis pakaian yang digunakan oleh Nabi, termasuk model seperti gamis, jubah, dan sorban, serta warna-warna seperti putih, hitam, merah, dan hijau. Selain itu, penelitian ini juga membahas bahan pakaian Nabi, seperti wol dan bulu hitam. Kesimpulannya, pakaian Nabi Saw tidak terbatas pada gamis berwarna putih, melainkan beragam sesuai dengan konteks budaya Arab pada zamannya.<sup>25</sup>

Pada masa Islam awal, pakaian Muslim Arab berkembang dari tradisi pra-Islam yang kemudian disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya mengenakan pakaian yang sederhana, longgar, dan mematuhi syariat. Islam menekankan pentingnya menutup aurat, kesederhanaan, serta menghindari pakaian yang mencolok atau sombong. Pakaian berfungsi tidak hanya sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai simbol kesalehan dan identitas

---

<sup>25</sup> Nadia Khairiyah, "Model, Warna Dan Bahan Pakaian Nabi Dalam Al-Kutub Al-Sittah" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hlm. 38.

keagamaan. Seiring penyebaran Islam, gaya berpakaian ini meluas ke berbagai wilayah, menyesuaikan dengan budaya lokal sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar yang diajarkan dalam Islam.

Pada masanya, Nabi Muhammad Saw sering mengenakan pakaian yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti gamis, pakaian panjang yang menutupi tubuh, serta berbagai jenis pakaian tradisional lainnya. Misalnya, beliau mengenakan sorban (*imamah*) yang diikatkan di kepala, jubah (*jubbah*) yang lebar dan longgar, serta selendang Yaman (*hibārah*), yaitu kain khas yang biasanya digunakan untuk menutupi tubuh. Selain itu, Nabi juga mengenakan baju persegi (*khāmisah*) yang sederhana, mantel (*rida'*), serta kombinasi mantel dan sarung yang disebut hullah. Nabi juga sering memakai selendang atau syal (*burd atau burdah*), mantel bulu (*mirtu*), dan sarung (*izār*), masing-masing dengan fungsi dan kegunaannya sesuai kebutuhan pada waktu itu. Pakaian-pakaian ini mencerminkan kesederhanaan, kerendahan hati, serta ketaatan pada aturan berpakaian yang menutup aurat dalam Islam.

*Keempat*, pada tahun 2022 Muhammad Surur dalam skripsinya yang memiliki judul “Kaum Sarungan Perspektif Hadis Nabi (Suatu Kajian Tahlili terhadap Hadis Tentang Kesederhanaan Berpakaian)”. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode tahlili untuk menerangkan dan menjabarkan berbagai aspek yang terdapat dalam penelitian melalui metode *takhrīj* hadis. Selain menggunakan metode penelitian, pendekatan juga diperlukan guna mempermudah pemahaman terhadap isu yang menjadi objek penelitian. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini



melibatkan ilmu hadis dan pendekatan sosiohistoris. Dalam skripsinya, penulis menganalisis hadis yang membahas tentang kesederhanaan berpakaian dalam kaitannya dengan tradisi kaum sarungan, sebuah praktik berpakaian sederhana yang umum di kalangan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas dan kandungan hadis-hadis yang mengajarkan kesederhanaan dalam berpakaian serta bagaimana hadis tersebut dapat diimplementasikan dalam tradisi berpakaian sehari-hari, seperti penggunaan sarung yang dianggap sebagai simbol kesederhanaan dan kerendahan hati. Namun, saat ini, sangat jarang orang yang meniru gaya pakaian Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar umat Muslim kini lebih memilih mengenakan pakaian yang lebih praktis dan modern, seperti sarung yang dipadukan dengan baju koko, atau bahkan kaos, meskipun jenis pakaian tersebut berbeda dari apa yang dikenakan oleh Nabi.

Perbedaan tersebut telah dijawab oleh Muhammad Surur (2022) dalam penelitiannya tentang kaum sarungan perspektif hadis Nabi. Pada penelitiannya Muhammad Surur menganalisis hadis yang membahas tentang kesederhanaan berpakaian dalam kaitannya dengan tradisi kaum sarungan, sebuah praktik berpakaian sederhana yang umum di kalangan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas dan kandungan hadis-hadis yang mengajarkan kesederhanaan dalam berpakaian serta bagaimana hadis tersebut dapat

diimplementasikan dalam tradisi berpakaian sehari-hari, seperti penggunaan sarung yang dianggap sebagai simbol kesederhanaan dan kerendahan hati.<sup>26</sup>

*Kelima*, pada tahun 2019 Ansharullah dalam karyanya yang berjudul “Pakaian Muslimah Dalam Pespektif Hadis dan Hukum Islam”. Dalam penelitian penulis menjelaskan bahwa pentingnya memahami aturan berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, khususnya bagi para muslimah. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak muslimah saat ini yang belum berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, kebiasaan berpakaian sesuai dengan ajaran Islam perlu dibiasakan sejak dini. Menurut pandangan hadis Nabi Saw, pakaian muslimah harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak membentuk lekuk tubuh, tidak transparan, tidak menyerupai pakaian pria, serta tidak berlebihan sehingga tidak menarik perhatian atau menimbulkan kesombongan.

Pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Ansharullah (2019) berfokus pada aturan berpakaian Muslimah menurut perspektif hadis dan hukum Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa pakaian Muslimah harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak boleh ketat atau transparan, serta tidak boleh menyerupai pakaian pria. Selain itu, pakaian juga harus menghindari kesan berlebihan yang dapat menarik perhatian atau mencerminkan kesombongan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai tata cara

---

<sup>26</sup> Muhammad Surur, “Kaum Sarungan Perspektif Hadis Nabi (Suatu Kajian Tahlili Terhadap Hadis Tentang Kesederhanaan Berpakaian),” *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): hlm. 1–4.

berpakaian Muslimah sesuai dengan syariat Islam dan sunnah Nabi Muhammad Saw.<sup>27</sup> Dijelaskan dalam QS. A'raf : 26-27 mengenai fungsi pakaian, sebagai berikut:

يٰۤاِبْنِيۤ اٰدَمَ قُلْنَا نَزَّلْنَا عَلٰیكَمۡ لِبَاسًا لِّوَارِثِیۡ سَوۡءَتِكُمۡ وَّرِیۡسًا وَّلِبَاسٌ لِّتَقۡوٰی ذٰلِكَ خَیۡرٌ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰیۡتِ اللّٰهِ لَعَلَّہُمۡ  
یَذَكَّرُوۡنَ ۙ۲۱ یٰۤاِبْنِیۤ اٰدَمَ لَا یَفۡتِنَنَّکُمُ الشَّیۡطٰنُ کَمَا اَخۡرَجَ اَبَوٰیۡکُمۡ مِّنَ الْجَنَّةِ یَنۡزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَہُمَا لِیُرِیَہُمَا  
سَوۡءَہُمَا اِنَّہٗ کَیۡرٌ لَّکُمۡ ۙ هُوَ وَفِیۡہٗۤا ۙ مِّنۡ حَیۡثُ لَا تَرَوُنَّہُمۡ ۗ۲۲ جَعَلْنَا الشَّیۡطٰنَ اَوْلِیَآءَ لِلَّذِیۡنَ لَا یُؤۡمِنُوۡنَ

Artinya: "Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan

*pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. A'raf : 26-27)<sup>28</sup>*

Masalah pakaian tampak sederhana, namun sebenarnya memiliki kepentingan yang besar dalam kehidupan sosial. Faktanya, banyak Muslim, terutama di Indonesia, sering berpakaian tanpa memperhatikan apakah pakaian tersebut sesuai dengan ajaran Islam atau tidak. Selain itu, mereka jarang mempertimbangkan apakah mengenakan pakaian tersebut bisa mendatangkan pahala. Ada juga yang sudah berpakaian sesuai dengan ajaran Islam dengan menutup aurat, tetapi karena banyaknya variasi dan gaya

---

<sup>27</sup> Ansharullah, "Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam" (Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2019) hlm. 2-3.

<sup>28</sup> "Al-Qur'an Terjemah," 2021, hlm. 153.

pakaian saat ini, mereka tidak selalu memikirkan apakah pakaian tersebut sudah sesuai dengan yang dikenakan oleh Nabi Saw. Saat ini, banyak Muslim yang lebih mengutamakan mode dalam berpakaian, tanpa memperhatikan sunah Nabi dalam hal berpakaian. Padahal, banyak hadis Nabi Saw yang mengatur tentang pakaian, baik dalam bentuk perkataan Nabi Saw, cara berpakaian Nabi sendiri, maupun cara berpakaian para sahabat yang disaksikan oleh Nabi Saw.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kebingungan, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai istilah-istilah yang berkaitan dengan judul dan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

##### **Gamis**

Gamis adalah istilah dalam pakaian yang memiliki saku dan panjangnya sampai pertengahan tulang kering atau betis.<sup>29</sup> Gamis adalah pakaian yang sering dipakai di Timur Tengah serta negara-negara Islam lainnya. Gamis (*qamīṣ*) merupakan pakaian yang paling disukai Rasulullah Saw karena gamis lebih banyak menutupi tubuh daripada pakaian lainnya. Gamis menutupi semua tubuh kecuali kepala dan sebagian kaki. Alasan lainnya karena gamis (*qamīṣ*) lebih mudah digunakan tanpa perlu diikat seperti sarung (*izār*) dan mantel (*rida'*). Gamis (*qamīṣ*) adalah pakaian laki-laki yang dijahit yang memiliki lengan baju dan saku. Ukuran panjangnya sampai pertengahan tulang kering atau betis, tidak sampai ke mata kaki.

---

<sup>29</sup> “Abd Al-Sitar, *Libas Al Rasul Saw Wa-Al-Sahabah Wa-Al- Shahabiyah, Radiyallahu Anhum* (Mekkah: Mataba’a Al--Wahid, 1424 H)”

Gamis ini terbuat dari kapas dan linen. Dalam sebuah referensi dijelaskan bahwa warna gamis nabi adalah putih. Gamis (*qamīṣ*) pada saat itu belum menggunakan celana panjang karena pada saat itu belum tren memakai gamis dengan celana panjang. Celana panjang tidak wajib digunakan ketika memakai gamis (*qamīṣ*), karena gamis itu sudah cukup untuk menutup aurat.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan studi kepustakaan sehingga menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan atau gagasan yang cara mendapatkannya tidak bisa dengan menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi lainnya. Cenderung bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, sehingga penelitian jenis ini lebih menonjolkan proses dan makna. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara menelaah kualitas sanad, matan dan makna hadis, serta menganalisis data yang di kumpulkan.

### **2. Sumber Data Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya menggunakan data-data dari berbagai sumber literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

#### **1. Sumber Referensi Primer**

Sumber primer dalam penelitian ini, yaitu *al-Kutub as-Sittah*. Alasan menggunakan *al-Kutub as-Sittah* karena Hadis-hadis dalam Kutubus Sittah telah dipilih dan diklasifikasikan menurut kualitas dan jumlahnya.<sup>30</sup> Proses takhrij yang ketat diterapkan untuk menjamin keaslian serta validitas hadis-hadis tersebut, sehingga dapat dipercaya sebagai sumber data primer yang akurat.

## 2. Sumber Referensi Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber kedua, seperti data yang telah disajikan dalam bentuk tabel, atau hasil penelitian sebelumnya, baik dari lembaga pemerintah maupun swasta. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa buku-buku ilmiah, artikel, jurnal, kitab, dan karya-karya lain yang berhubungan dengan topik pakaian, yang berguna untuk melengkapi dan memperkuat data primer serta argumen yang dibangun dalam penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data yang tepat. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Pada bagian ini akan dijelaskan teknik pengumpulan data yang

---

<sup>30</sup> Rini Syahnita, *Studi Analisis Hadis-Hadis Asmaul Husna Dalam Kutubus Sittah, Modul Biokimia Materi Metabolisme Lemak, Daur Asam Sitrat, Fosforilasi Oksidatif Dan Jalur Pentosa Fosfat*, 2021. hlm. 38.

diterapkan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*), dengan mengandalkan sumber-sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan lainnya yang relevan dengan topik hadis gamis. Penelitian ini mengumpulkan hadis-hadis mengenai pakaian Nabi Saw dengan menggunakan kata kunci gamis.<sup>31</sup> Adapun hadis-hadis gamis tersebut di temukan dalam *Jawami' Kalim* dan *Hadis Soft* kemudian penulis cocokkan dengan *Maktabah Syamikah* untuk keakuratan data. Setelah hadis-hadis yang diteliti terkumpul kemudian dilakukan analisis sanad maupun analisis matan.

### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan ma'anil hadis. Ma'anil Hadis berarti makna hadis dan merujuk pada proses memahami dan menafsirkan hadis-hadis Rasulullah Saw. Hadis sendiri adalah Sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, yang mencakup perkataan, tindakan, atau persetujuan Nabi. Memahami ma'anil hadis bertujuan untuk menggali makna mendalam, konteks, serta relevansi hadis dengan kondisi kekinian, sehingga ajaran yang terkandung dapat diterapkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ini, pesan yang tersirat dalam hadis diuraikan dan dihubungkan dengan hukum Islam yang berasal dari hadis tersebut.

---

<sup>31</sup> Wenny Ino Ischak, Bun Yamin Badjuka, and Zulfiayu, "*Modul Riset Keperawatan*" 12 (2019): hlm. 89.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penelitian, maka pembahasan pembahasannya dibagi menjadi beberapa bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab terakhir adalah penutup. Adapun isi dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan berisi tentang seluk beluk dari penelitian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka atau kajian literatur review, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua pembahasan yang berisikan tentang wawasan umum mengenai pakaian serta wawasan umum gamis. Kemudian sub terakhir menjelaskan tentang metode ma'anil hadis.

Bab ketiga, berisi tentang kajian sanad dan matan hadis-hadis tentang pakaian gamis melalui aplikasi *Hadis soft*, *maktabah syamelah*, dan *jawami' kalim*.

Bab ke-empat, membahas tentang analisis ma'anil hadis gamis dalam prespektif hadis riwayat *Sunan Abī Dāwūd* no indeks 3507, didalamnya mencangkup makna hadis gamis secara tekstual dan makna hadis secara kontekstualisasi.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan yang didapat dari keseluruhan penelitian ini, saran dan terakhir adalah daftar pustaka, dimana keseluruhan sumber literasi yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian.